

Hubungan Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, Terhadap Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan: A Literatur Review

Wahyudi¹, Ani Kuswati², Taat Sumedi³

^{1,2,3} Program Diploma III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a developmental disorder in children caused by poor nutrition, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation. Inadequate nutrition is a serious threat to the golden age. The aim is to describe the relationship between family income and number of family members the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months. Method; study literature results; The study showed that family income had a significant. There is no relationship between the number of family members with the incidence of stunting.

KEYWORDS

Cognitive level; visit compliance; elderly; non-communicable diseases; community nursing

PENDAHULUAN

Status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan jumlah pasokan makanan yang ada dalam rumah tangga. Balita dengan keadaan rumah yang memiliki status ekonomi rendah akan lebih berisiko terjadi stunting (Bhiswakarma, 2011). Tinggi badan orang tua merupakan salah satu gen yang dapat diturunkan kepada anak. Anak yang dilahirkan dari orang tua yang pendek baik dari salah satunya maupun kedua orang tuanya akan lebih berisiko memiliki tubuh yang pendek juga dibanding dengan orang tua yang tinggi badannya normal. Kelainan dari gen didalam suatu kromosom yang menyebabkan tubuh pendek kemungkinan akan menurunkan sifat pendek kepada anaknya.. Akan tetapi jika pendek karena faktor nutrisi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan. (Kusuma & Nuryanto, 2013) Stunting adalah kondisi tubuh anak yang pendek akibat dari kekurangan gizi yang kronis. (Pepi et al., 2017).

Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh balita disebabkan karena berbagai faktor seperti kemiskinan, (Illahi, 2017) kurangnya kesadaran akan kesehatan, kecukupan gizi yang kurang dan juga pola asuh yang kurang benar (Vipin Chandran, 2009) (Astari et al., 2005). Di Indonesia dalam 10 tahun terakhir penurunan

stunting masih belum menunjukkan angka yang signifikan. Kejadian stunting dari tahun 2007 ke tahun 2013 meningkat 0,4% dan dari tahun 2013 ke 2018 mengalami penurunan 6,4%. (Ministry of Health Republik Indonesia, 2018).

Menurut WHO jika prevalensi stunting lebih dari 20% maka termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat, sementara di Indonesia pada tahun 2018 prevalensi stunting sebesar 30,8% sehingga perlu adanya perhatian lebih dari semua pihak untuk menangani masalah ini (Kementerian Republik Indonesia, 2016). Di Jawa Tengah angka stunting menunjukkan sekitar 30% dari jumlah anak balita sebanyak 2,5 juta (Dinkes Jateng, 2019). Menurut WHO Stunting adalah apabila tinggi badan menurut umur kurang dari -2 SD. Stunting mulai tampak pada saat anak berusia dua tahun dan dimulai pada saat janin masih dalam kandungan. Terjadinya peningkatan morbiditas dan mortalitas serta masalah perkembangan anak merupakan dampak yang ditimbulkan dari kejadian stunting. Anak yang stunting akan bisa mengalami gangguan pada tingkat kecerdasannya, kerentanan terhadap penyakit, produktifitas yang menurun dan pertumbuhan ekonomi yang terhambat yang berdampak pada kemiskinan (Satriawan, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2003), stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana

faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya, seperti ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, dan sebagainya (Yusrizal, 2008: 2). Sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga sehingga turut menentukan status gizi keluarga tersebut, termasuk ikut mempengaruhi pertumbuhan anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (literature review). Hal ini dilakukan karena peneliti tidak dapat melakukan penelitian secara langsung dilapangan dikarenakan sedang terjadi pandemic virus corona (covid-19). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian literature review ini diperoleh melalui situs pencarian jurnal terpercaya yaitu Google Scholar dalam kurun waktu tahun 2020 sampai tahun 2021. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis isi jurnal dokumen ini menggunakan jurnal-jurnal penelitian online yang diperoleh melalui situs pencarian jurnal terpercaya dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Jurnal-jurnal penelitian online mengenai pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan (2-5 tahun),
 - b. Jurnal penelitian online yang digunakan berada dalam rentang waktu 1 tahun terakhir (tahun 2020 sampai tahun 2021),
 - c. Jurnal-jurnal penelitian online yang berkelas nasional dan internasional
 - d. Terdapat nomor ISSN (International Standard Serial Number) baik dalam versi cetak maupun elektronik atau P dan I dalam jurnal penelitian
 - e. Terdapat Digital Object Identifier (DOI) dalam jurnal penelitian
 - f. Jurnal-jurnal penelitian diperoleh melalui situs pencarian jurnal terpercaya (Google Scholar)
 - g. Jurnal penelitian full text
- Proses pencarian jurnal online melalui situs pencarian jurnal terpercaya:

- a. Google Scholar. Untuk memperoleh jurnal

penelitian online, peneliti menggunakan kata kunci

Pendapatan keluarga, Jumlah anggota Keluarga, Stanting Pada Balita Umur 24-59 Bulan dalam kurun waktu tahun 2020-2021, ditemukan sebanyak 1600 jurnal online. Dari jumlah tersebut peneliti membaca melalui abstrak untuk memastikan jurnal tersebut sesuai dengan kriteria inklusi yang peneliti tetapkan. Setelah membaca abstrak peneliti hanya memilih 1 jurnal penelitian online di Indonesia. Jurnal penelitian online yang tidak terpilih adalah jurnal penelitian online yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

b. Google Scholar. Untuk menemukan jurnal penelitian online lainnya peneliti mengubah kata kunci menjadi Pendapatan keluarga, Jumlah anggota Keluarga, Stanting Pada Balita Umur 24-59 Bulan dalam kurun waktu tahun 2020-2021, dan ditemukan 278 jurnal penelitian online. Kemudian peneliti membaca melalui abstrak untuk memastikan jurnal tersebut sesuai dengan kriteria inklusi. Setelah membaca abstrak peneliti hanya memilih 1 jurnal penelitian online di Indonesia. Jurnal penelitian online yang tidak terpilih adalah jurnal penelitian online yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini

c. Google Scholar. Pencarian pada tahun 2019-2021 sudah dilakukan untuk memperoleh jurnal penelitian online yang berasal dari luar Indonesia, peneliti mengganti kata kunci menjadi dengan kata kunci family income vs stunting, ditemukan jurnal penelitian online yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini berjumlah 7.11 jurnal. Kemudian ditemukan 1 jurnal yang sesuai kriteria inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya untuk mengetahui penyebab kejadian *stunting* pada balita umur 24-59 bulan berkaitan status ekonomi keluarga salah satunya dapat dilihat dari pendapatan suatu keluarga. Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan

konsumsi keluarga. Makin rendah pendapatan keluarga, makin besar peluang keluarga tersebut mempunyai balita yang berstatus gizi kurang. Bayi dan anak-anak balita adalah kelompok yang sangat sensitif terhadap kualitas konsumsi pangan keluarga (Tabor, dkk, 2000 dalam Ichawanuddin, 2002). Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat terlihat bahwa 82.46% balita berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Hanya sebesar 17.53% balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Sebanyak 167 dari 278 balita (60.19%) dengan status ekonomi keluarga rendah mengalami *stunting*.

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Yesi Nurmalasari (2019) bahwa balita dengan status ekonomi keluarga pendapatan rendah berisiko lima kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan pendapatan tinggi. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan tentang kuantitas dan kualitas makanan. Keluarga dengan status ekonomi kurang baik (keluarga dengan pendapatan rendah) akan mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan makanan bergizi. Sulitnya kondisi ekonomi keluarga membuat balita yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Hal ini disebabkan kurangnya daya beli keluarga akan bahan makanan yang bervariasi. Oleh karena itu banyak balita yang berasal dari keluarga miskin yang mengalami masalah kurang gizi seperti *stunting*. Keluarga dengan pendapatan yang minim akan kurang menjamin ketersediaan jumlah dan keanekaragaman makanan, skarena dengan uang yang terbatas itu biasanya keluarga tersebut tidak dapat mempunyai banyak pilihan (Apriadi, 1986). Status ekonomi rendah berkaitan erat dengan banyaknya jumlah penduduk miskin di suatu daerah.

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pola pertumbuhan anak dan balita dalam satu keluarga. Jumlah anggota keluarga yang

semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar, mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar (Suhardjo, 2003).

Menurut Hong (2007) prevalensi anak-anak *stunting* sama dari urutan kelahiran pertama sampai ketiga, tetapi secara signifikan lebih tinggi pada anak keempat. Hal ini karena urutan kelahiran berkorelasi dengan usia anak, dan kompetisi untuk makanan cenderung lebih besar di rumah tangga dengan anak yang lebih banyak.

Hasil penelitian Irviani Anwar Ibrahim (2014), menunjukkan sebanyak tidak adanya hubungan antara pendidikan ayah ($p=0,150$), pekerjaan ibu ($p=0,513$), pendapatan orang tua ($p=0,599$), dan jumlah anggota keluarga ($p=0,178$) dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan. Balita yang memiliki jumlah saudara yang lebih sedikit belum tentu terbebas dari *stunting*. Selain itu, penyebabnya yaitu meskipun jumlah anggota keluarga besar namun apabila ibu selaku orang yang mengasuh dan mengkoordinir pemberian makan dengan baik dan seimbang maka tidak akan terjadi masalah gizi seperti *stunting*. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka akan semakin kecil distribusi ke masing-masing anggota.

Karena bisa jadi faktor pembagian makanan yang kurang adil dapat juga mengakibatkan balita tersebut mendapatkan jumlah makanan yang kurang, sehingga asupan gizinya pun kurang. Pola asuh keluarga yang salah seperti membiasakan anak yang lebih tua mendapatkan jumlah makanan atau asupan gizi yang lebih banyak dibandingkan anak yang lebih muda (balita) dapat juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah kejadian

stunting pada balita yang justru berasal dari keluarga kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan, Jumlah Anggota Keluarga dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya seperti mengenai dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif dengan menggunakan desain, metode, dan sampel yang berbeda agar didapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Adilla Kamilia. (2019). Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 311–315. <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/175>

Anisa, Paramitha. “Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 25-60 Bulan .*Jurnal AL-SIHAH* Vol. VI, NO. 2, Juli—Des 2014

Chandra, A. (2013). Hubungan Underlyng Factors dengan Kejadian Stunting pada Anak 1-2 Tahun. *Journal of Nutrition and*

Fikadu, T., Assegid, S., & Dube, L. (2014). Factors associated with stunting among children of age 24 to 59 months in Meskan district, Gurage Zone, South Ethiopia: a case-control study. *Bmc Public Health*, 14(1), 800.

Health. Vol 1. No 1. Ernawati, F., Rosmalina, Y., Permanasari, Y. (2013). Pengaruh Asupan Protein Ibu Hamil dan Panjang Badan Bayi Lahir terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 12 Bulan di Kabupaten

Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1–7.

Indonesia, K.K.R., 2018. Laporan nasional riset kesehatan dasar 2018. Jakarta: DepKes RI.

Irviani Anwar Ibrahim, Ratih Faramita (2014) Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga

dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar *Journal Al-Sihah: The Public Health Science*

Kalibaru Depok tahun 2012”. Skripsi. Depok: Program Studi Gizi Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat FKM UI, 2012.

Kehidupan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Kementerian Republik Indonesia. (2016). *InfoDatin: Situasi Balita Pendek*. Adriani, Merryana dan Bambang Wirjatmadi. Peranan Gizi Dalam Siklus

Setiawan, Y.A. and Budiana, T.A., 2019. Relationship Of Mother Factors And Stunting Incidence In Children (24-59 Months) In Buniwangi Village, Work Area Of Pagelaran Public Health Center, Cianjur Regency, 2018. In *The 3rd International Seminar on Global Health* (Vol. 3, No. 1, pp. 115-123)

Yesi Nurmalasari, *Anggunan*, Tya Wihelmia Febriany. (2019) Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan *Jurnal Kebidanan Malahayti*

Lampiran Tabel

 Tabel 1 Hasil *Literature Riview*

No.	Penulis, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Lokasi, dan Waktu Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yesi Nurmalasari, Anggunan, Tya Wihelmia Febriany. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan	Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan	Lokasi di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya tahun 2019	Analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini 237 anak usia 6-59 bulan yang didapatkan dari perhitungan purposive Sampling. Analisis data menggunakan uji chi square	Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting Hasil yaitu nilai OR 3,313 (CI : 1,878 - 5,848) dan nilai p 0,000 atau p value < 0,05 dan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan stunting dengan hasil yaitu nilai OR 5,132 (CI : 2,602 - 10,121) dan nilai p (Pvalue) berupa 0,000 atau p value < 0,05 dimana keluarga dengan pendapatan rendah berisiko lima kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi, dan nilai OR 2,255 (CI : 1,127 - 4,512) dan nilai p (Pvalue) berupa 0,032 atau p value < 0,05 dimana keluarga dengan pendapatan menengah berisiko dua kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi.
2	Rizki Kurnia Illahi Hubungan	Menganalisis hubungan	Lokasi Desa Ujung Piring	Penelitian observasional dengan rancang bangun cross	Hasil menunjukkan

Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan	pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir balita dengan kejadian stunting balita	Bangkalan Tahun 2016	sectional. Populasi sebanyak 73 balita. Besar sampel 62 balita yang dipilih dengan metode simple random sampling	bahwa prevalensi stunting balita di sebesar 29%, sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah upah minimum Kabupaten Bangkalan, sebagian besar balita memiliki berat lahir normal, sebagian besar balita memiliki panjang lahir normal. Analisis uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga, berat lahir balita, dan panjang lahir balita dengan kejadian stunting	
3	Rini Rahayu Gambaran Tingkat Pendapatan Keluarga Dan Pola Asuh Anak Balita Usia 24 – 59 Bulan Penderita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Abuki Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe Ringkasan	Untuk mengetahui Gambaran tingkat pendapatan keluarga dan pola asuh anak balita penderita Stunting usia 24 – 59 bulan	Penelitian berlokasi diwilayah kerja Puskesmas Abuki Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe.	Penelitian deskriptif dengan pendekatan survei yang telah Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 48 Ibu balita Stunting yang mempunyai anak usia 24 – 59. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling. Pendapatan keluarga dan Pola asuh anak didapat melalui kuesioner. Data analisis secara Univariat.	Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga sebagian besar adalah 62.5% (n=30) termasuk kategori cukup dan pendapatan keluarga kurang sebesar 37,5% (n=18). Pola asuh anak balita pada penderita Stunting sebagian besar 64,6% (n =31) termasuk kategori cukup, 18,8% (n = 9) dalam kategori baik dan 16,7% (n =8) dalam kategori kurang.
4	Irviani Anwar Ibrahim, Ratih Faramita Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan	bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi keluarga (pendidikan orang tua, pengetahuan gizi dan stunting	Tempat penelitian Wilayah Kerja Puskesmas Barombang Kota Makassar Tahun 2014	Metode penelitian kuantitatif melalui pendekatan analitik observasional dengan desain cross-sectional study	Berdasarkan hasil uji chi-square, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu

Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014	pada ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua, dan jumlah anggota keluarga) dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan	<p>($p=0,020$) dan pengetahuan gizi & stunting pada ibu ($p=0,000$) dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan</p> <p>Dan tidak adanya hubungan antara pendidikan ayah ($p=0,150$), pekerjaan ibu ($p=0,513$), pendapatan orang tua ($p=0,599$), dan jumlah anggota keluarga ($p=0,178$) dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan</p>
--	--	---